

MENYIKAPI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Lilie Soepriatmadji¹, Teguh Kasprabowo², Agnes Widyaningrum³, Yulistiyanti⁴

Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Budaya, Universitas Stikubank

e-mail: 1lilieksopriatmadji@edu.unisbank.ac.id, 2teguhkasprabowo@edu.unisbank.ac.id,
3agneswidyaningrum@edu.unisbank.ac.id, 4yulistiyanti@edu.unisbank.ac.id

Abstract

Caretakers are people who play a very active role in contributing to children's language development. Typically, these individuals include parents, grandparents, siblings, parents' siblings, and possibly domestic helpers. They are a group of people who are around the children when the children are born until the critical age is over. Children need to be in healthy social, nutritional, and sensory environments for their language development and because they are the subject of future development. So that they can develop proportionately as proficient language speakers, their language needs to be taken care of, facilitated, and guided. It is essential to recognize the children and their environment in order to support the development of children's language. As part of community activities with FHB Unisbank Semarang, counseling and brainstorming on initiatives to support the development of young children's language in Kelurahan Mlatiharjo Semarang turned into a fun informal chat. They had really enthusiastic replies in terms of attendance and brainstorming.

Keywords: *language development, critical age, caretakers*

Abstrak

Caretakers merupakan orang-orang yang berperan sangat aktif kontributif terhadap perkembangan bahasa anak. Orang-orang ini biasanya terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi, dan bisa jadi asisten rumah tangga. Mereka adalah sekelompok orang yang berada di sekeliling anak saat anak terlahir hingga masa critical age-nya habis. Kondisi sosial, makanan, serta sensori anak harus dipastikan sehat untuk memastikan perkembangan bahasanya, sekaligus karena mereka merupakan subjek pembangunan masa datang. Karenanya bahasa mereka perlu dicermati, difasilitasi, dan dibimbing sehingga mampu berkembang secara proporsional sebagai penutur bahasa yang baik. Mengenali diri anak dan lingkungannya dalam membantu perkembangan bahasa anak merupakan keniscayaan. Penyuluhan dan sumbang saran tentang upaya memfasilitasi berkembangnya bahasa anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang yang dikemas dalam kegiatan kemasyarakatan bersama FHB Unisbank Semarang menjadi “rembug” yang mengasikkan. Respons mereka dalam jumlah kehadiran serta sumbang saran sungguh sangat antusias.

Kata kunci: *perkembangan bahasa, masa kritis, caretaker*

PENDAHULUAN

Prestasi akademik anak di masa datang erat terkait dengan perkembangan bahasa mereka sejak dini. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan informal pada anak usia dini di dalam konteks keluarga serta lingkungan tetangga perlu ditujukan untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman menyeluruh tentang unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini (Pungello et al., 2009). Telah banyak hasil kajian yang mendemonstrasikan betapa kondisi sosial ekonomi

yang rendah, etnisitas, sistem pengasuhan (Bartram, 2006) dapat menjadi faktor yang merusak perkembangan bahasa anak. Disamping itu juga ada hasil kajian lain yang menunjukkan bahwa budaya lingkungan dimana anak tinggal turut memberikan warna bagi perkembangan bahasa anak.

Banyak orang tua yang menyadari bahwa anak merupakan agen perkembangan dan perubahan, sekaligus sebagai asset bangsa. Merekalah nantinya institusi bangsa, negara, lingkungan, dan keluarga niscaya ditentukan. Sedemikian pentingnya fungsi anak bagi kemajuan negeri ini secara keseluruhan maka seyogyanya faktor yang turut menentukan dikenali dan diupayakan untuk berdayaguna secara optimal. Perkembangan bahasanya salah satu faktornya, tentu menjadi kewajiban orang tua untuk mencermati, memfasilitasi serta membimbing anak agar dapat mengembangkan bahasanya secara proporsional.

Kelurahan Mlatiharjo adalah sebuah wilayah kelurahan yang tercakup didalamnya 41 RT dan 5 RW. Jumlah anak usia PAUD mencapai 90 anak. Sedangkan jumlah anak yang mencapai usia pendidikan dasar menengah ada 127 anak (Kelurahan Mlatiharjo, 2022). Kelurahan dengan padat penduduk ini merepresentasikan kondisi letak rumah yang saling berhimpitan. Kesehariannya, para orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Pada umumnya mereka bekerja di sektor informal dan jam kerja mereka relatif panjang. Profil lingkungan demikian berpotensi menimbulkan kesulitan dan hambatan bagi para orang tua untuk secara proporsional dapat menyediakan waktu untuk mencermati, memfasilitasi, serta membimbing anak dalam mengembangkan bahasanya.

Dengan mendasarkan kepada situasi profil penduduk Kelurahan Mlatiharjo yang diuraikan tadi, maka tim pengabdian kepada masyarakat FHB Unisbank Semarang menyempatkan diri untuk berbagi pendapat dan berdiskusi dengan para orang tua di Kelurahan Mlatiharjo Semarang. Tujuan utamanya untuk berbagi dan berdiskusi tentang langkah-langkah yang dapat diambil terkait dengan upaya mencermati, memfasilitasi, dan mengembangkan bahasa anak. Selanjutnya, mereka dapat memanfaatkan masa kritis atau critical age, yaitu masa optimal dan sensitive bagi perkembangan bahasa anak, yang terbangun secara kompleks melalui kecukupan interaksi dengan lingkungan (Kroll & de Groot, 2005). Tidak kalah pentingnya adalah adanya kecukupan nutrisi, terbangunnya kondisi sosial yang baik, serta terstimulasinya sensori anak.

PERMASALAHAN KHALAYAK SASARAN

Seperti yang sudah diuraikan di pendahuluan bahwa Kelurahan Mlatiharjo, merupakan wilayah kelurahan yang memiliki 41 RT dan 5 RW. Kondisi demografis sedikit tergambar pada jumlah anak usia PAUD yang mencapai 90 anak dan anak usia pendidikan dasar menengah mencapai 127 anak. Orang tua mereka Sebagian besar bekerja di sektor informal. Akibatnya, mereka kurang memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan pemerhatian, fasilitasi, apalagi pembimbingan bagi anak untuk dapat mengembangkan bahasanya dengan proporsional. Sedangkan faktor sosio-ekonomi (termasuk didalamnya nutrisi), etnisitas, serta sensori anak tidak menjadi fokus pada kegiatan pengabdian masyarakat pada sesi itu.

Fokus perhatian tim ada pada permasalahan khalayak terkait dengan perkembangan bahasa anak di lingkungan Kelurahan Mlatiharjo Semarang adalah sebagai berikut:

1. kurang tercermati
2. kurang terfasilitasi
3. kurang terbimbing

Bagaimanakah orang tua memanfaatkan waktu yang sedikit untuk secara berkualitas melakukan pencermatan, fasilitasi serta pembimbingan terhadap perkembangan bahasa anak? Harapannya, anak dapat menggunakan, secara alami, masa kritisnya untuk berinteraksi secara berkualitas dengan lingkungannya (caretakers) agar kelak potensi akademiknya tidak terkendala.

2.1 Tujuan dan Manfaat Penyuluhan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh khalayak maka penyuluhan kali ini bertujuan untuk:

1. Menegaskan bahwa kesibukan orangtua bukan sebuah alasan untuk tidak melakukan pencermatan, fasilitasi dan pembimbingan kepada anak agar bahasa mereka dapat berkembang dengan baik.
2. Mengenalkan cara kepada orang tua dengan beragam kesibukannya untuk senantiasa mendorong agar bahasa anak dapat berkembang dengan baik sehingga dikemudian hari mereka mendapatkan kemudahan secara akademis.

2.2 Manfaat Penyuluhan

Manfaat penyuluhan terkait perkembangan bahasa anak menyangkut tiga pihak yang berkepentingan. Yang pertama, para orang tua, bahwa para orang tua diharapkan menjadi literate atau melek dan paham terhadap perkembangan bahasa anak. Mereka juga diharapkan menjadi lebih aktif dalam berperan mencermati, memfasilitasi, dan membimbing anak agar dapat mengembangkan bahasanya dengan baik. Yang kedua, aktivis RT, RW dan kelurahan, bahwa mereka dapat berbagi pengetahuan dengan seluruh anggota lingkungan di sekitarnya terkait dengan bagaimanakah sebaiknya melakukan pencermatan, fasilitasi, serta pembimbingan anak agar mereka mampu mengembangkan bahasanya dengan baik.

Manfaat yang ketiga adalah adanya jalinan hubungan yang baik antar lembaga, yaitu antara Unisbank, khususnya FHB Unisbank, sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan Kelurahan Mlatiharjo, sebagai pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan yang senantiasa harus membangun wilayah dan warganya melalui berbagai program kegiatan, termasuk kegiatan penyuluhan tentang menyikapi perkembangan bahasa anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

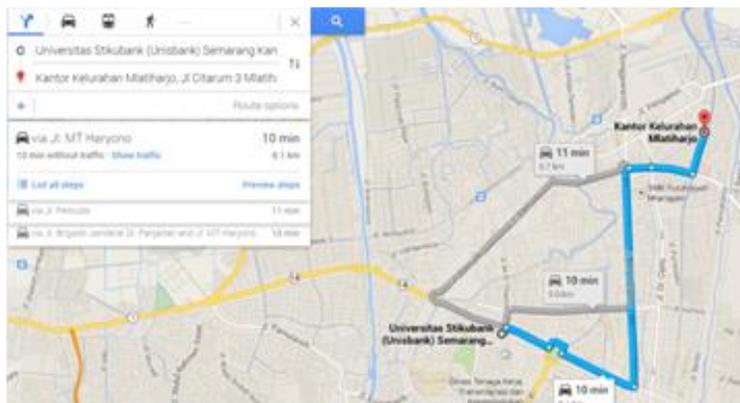
3.1 Pelaksana

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang dengan tema perkembangan bahasa anak dilakukan dengan membagi tugas tim: (1) Ketua merangkap anggota satu, dengan tugas utama mempersiapkan materi dan memberikan penyuluhan mengenai situasi perlunya

mencermati, memfasilitasi, serta membimbing perkembangan bahasa anak; (2) Anggota dua, memiliki tugas utama mendeskripsi permasalahan terkait dengan perkembangan bahasa anak di Kelurahan Mlatiharjo serta mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (3) Anggota tiga, memiliki tugas utama mempersiapkan materi dan memberikan penyuluhan mengenai teknik dan cara melakukan penceramatan terhadap bahasa anak serta mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (4) Anggota empat, memiliki tugas utama mempersiapkan materi dan memberikan pengantar penyuluhan mengenai memfasilitasi perkembangan bahasa anak di Kelurahan Mlatiharjo Semarang serta mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang; (5) Anggota lima, memiliki tugas utama mempersiapkan materi terkait pembimbingan terhadap perkembangan bahasa anak. dan memberikan simpulan penyuluhan serta mendesain materi pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tersebut diatas untuk disuluhkan kepada warga Kelurahan Mlatiharjo Semarang.



Gambar 1: Denah lokasi Kantor Kelurahan Mlatiharjo, Jl Citarum 3 Mlatiharjo, Kota Semarang, Tlp 024-3559340



Gambar 2: Jarak tempuh lokasi pengabdian dengan unit kerja tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang

3.2 Bentuk pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara informal dengan mengedepankan potensi masyarakat yang hadir. Bentuknya Tanya jawab atau sumbang saran terkait judul: “Menyikapi perkembangan bahasa anak.”

3.2.1 Penyuluhan oleh anggota 1 dan Tanya jawab

Kegiatan dibuka oleh Lurah setempat dan dilanjutkan oleh nara sumber pertama dengan memberikan penyuluhan terkait dengan kegiatan mencermati bahasa bayi (anak).

Uraian materi mencermati bahasa bayi (anak) adalah:

Saat bayi baru lahir, mengapa penting untuk diperhatikan apakah bayi menangis atau tidak? Dalam masyarakat pada umumnya, dokter kandungan, bidan, atau seseorang yang dilatih untuk membantu perempuan saat melahirkan, menepuk pantat sang bayi agar menangis. Diyakini bahwa saat bayi menangis, alat bicaranya dapat berfungsi dengan baik. Bayi kemudian diharapkan untuk melanjutkan kesiapannya dalam perkembangan bahasanya. Dalam beberapa bulan setelah dilahirkan, bayi biasanya menunjukkan gerakan fisik dan gerakan wajahnya, termasuk senyuman dan tangisan sebagai alat komunikasinya dengan orang di sekitarnya atau caretakers. Sudah waktunya untuk memberikan paparan yang cukup sehingga bayi mendapat kesempatan yang cukup untuk mendengarkan bahasa ibunya. Pengasuh atau caretakers, seperti ibu, ayah, saudara laki-laki dan perempuan, atau siapa pun yang begitu dekat dengan anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasanya.

Pada masa 1 hingga 2 tahun, bayi atau anak memasuki fase pengungkapan holophrases, yaitu one-word expression. Pada fase ini caretakers harus memahami betul bagaimana meresponnya, yaitu dengan cara memahami communicative function ungkapan balita.

Contoh:

Fungsi	Kata	Gestur	Konteks
Menyatakan	Bola	Lihat	Kepada bola
Meminta	Mama	Gerakan mulut Mencoba meraih	Meraih ke arah Ibu
Menolak	Bintang	Menggeleng	Tak dapat melihat bintang
Protes	Nggak	Menggeleng	Harapannya tidak dipenuhi
Pamit	Bye, Dah	Melampaikan tangan	Saat ayah pergi

Bagaimana dengan tahapan perkembangan bahasa anak? Tahapan tersebut dapat dikategorikan berdasar satuan saat usia sang bayi, yaitu neonatus (bayi satu tahun), balita (antara satu hingga dua tahun), anak (antara dua hingga tiga tahun), anak prasekolah (antara tiga hingga lima tahun), anak sekolah (antara enam hingga dua belas tahun).), dan anak SMA.

Ada hal yang berubah ketika seorang anak tumbuh. Perubahan tersebut dapat diperlakukan sesuai dengan enam fase berikut:

1. Neonatus/bayi (1) menangis, gerak tubuh, vokalisasi (ta, ta, ta; na, na, na, pa, pa pa, dsb., termasuk one-word expression: dot, air, susu)
2. Balita (1-2): belajar mengucapkan suara setiap kata
3. Anak (2-3): sintaks pemula (baru lahir).
4. Anak prasekolah (3-5): keterampilan komunikasi yang sedikit lebih rumit

5. Anak sekolah (6-12): terampil mengkomunikasikan gagasan dalam berbagai wacana
6. Anak sekolah menengah: terampil berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya



Gambar 3: Penyuluhan tentang mencermati bahasa bayi atau anak

Dalam menanggapi uraian penyuluhan terkait tema, partisipan penyuluhan mengajukan pertanyaan seperti berikut:

”Boleh nanya, Bapak narsum, tentang yang dimaksud dengan caretaker?”

“Lalu yang kedua adalah apa itu communicative functions?”

3.2.2 Memfasilitasi bahasa bayi (anak)

Kegiatan dilanjutkan dengan nara sumber berikutnya dengan mempersilakan peserta penyuluhan untuk mengajukan pertanyaan setelah sedikit pengantar mengenai kelanjutan tema pembahasan sebelumnya.

Peserta penyuluhan menyampaikan pertanyaan:

“Bahasa bayi atau anak itu seperti apa?”

Nara sumber selanjutnya memberikan elaborasi terkait pertanyaan tersebut dengan mendisplay slides Ppt terkait dan menguraikannya materi tentang “memfasilitasi bahasa bayi.

Bayi berbicara dengan kata-kata pertama mereka, tetapi bahasa apa yang mereka gunakan sangat ditentukan oleh lingkungan mereka. Di dalam kandungan, misalnya, perkembangan bahasa sangat bergantung pada ucapan ibu, karena bayi tidak dapat membedakan antara bunyi bahasa asli dan bahasa lain hingga setelah lahir (Fakhrunnia & Yulianto, 2017).

Begitu bayi lahir, mereka mulai mengandalkan pengasuh (caretakers) mereka untuk memberi mereka rasa aman dan nyaman. Ketergantungan pada orang lain ini dapat dilihat pada fakta bahwa bayi terbukti lebih cenderung menangis ketika kehadiran ibu lebih sedikit.

Telah dikemukakan bahwa bayi melihat dunia melalui isyarat visual terlebih dahulu sebelum mereka terlibat dalam bahasa apa pun. Bayi juga dapat membedakan berbagai jenis suara saat mendengarnya untuk pertama kali.

Agar bayi memperoleh keterampilan bahasa pada usia berapa pun di luar masa bayi memerlukan paparan (exposure) informasi dari berbagai sumber seperti mendengar suara yang berbeda berbicara sekaligus atau terpapar pada berbagai jenis suara di luar pola bicara biasa.

Pengamatan umum menyatakan bahwa bayi mulai berbicara melalui umpan balik positif atau negatif dari lingkungannya. Sebagai contoh, anak usia delapan bulan dapat mengelompokkan aliran suku kata yang tidak bermakna yang tidak mengandung petunjuk akustik atau prosodik pada batas kata setelah hanya beberapa saat pengalaman mendengarkan. Informasi yang digunakan bayi untuk mengidentifikasi unit mirip kata dalam hal ini adalah bukti distribusi, keteraturan dalam posisi relatif dan urutan suku kata tertentu di seluruh urutan. Setelah terbiasa dengan rangkaian ini, mereka teruji dengan rangkaian bunyi non-words dan kombinasi suku kata yang dikenalnya. Meskipun tidak ada informasi akustik yang secara khusus menandai batas kata, bayi memiliki kapasitas untuk dapat mengidentifikasi unit dalam kata dan antar kata yang sudah dikenal dalam aliran ucapannya.

Intinya kita perlu mencermati bahasa bayi:

1. Apakah ada cukup paparan (exposure) stimulasi ungkapan mirip kata atau segmentasi kata yang belum bermakna.
2. Apakah ada cukup paparan stimulasi ungkapan mirip kata atau segmentasi kata yang belum bermakna tersebut, yang diperdengarkan dengan tujuan agar bayi mendapatkan cukup input tentang ungkapan kebahasaan, serta melakukan pembiasaan terhadap pengalaman alat artikulasinya.

Contoh:

- a. Ta, ta, ta, ta, ta, ta, ta
 - b. Pa, pa, pa, pa,
 - c. Na, na, na, na, na
 - d. Ma, ma, ma, ma, ma, ma, ma
 - e. No, no, no
 - f. Li, li, li
 - g. Ku, ku, ku, ku
 - h. Ke, ke, ke, ke
 - i. Sa, sa, sa, sa
 - j. Dsb.
3. Apakah ada cukup paparan yang menstimulasi bayi belia dengan rangkaian kata-kata tak bermakna yang masih dalam kategori “non-word”. Tujuannya menstimulasi bayi belia untuk dapat mengidentifikasi batas dalam “kata”, “kata”, dan antar “kata”.

Contoh:

- a. Keke
- b. Lili
- c. Nana
- d. Momo

- e. Kuku
 - f. Dsb.
4. Apakah ada cukup paparan yang menstimulasi dengan kata yang bermakna untuk bagi persiapan pemahaman akan makna suatu kata.

Contoh:

- a. Papa
- b. Mama
- c. Ibu
- d. Mami
- e. Bola
- f. Dada
- g. Dsb.



Gambar 4: Penyuluhan tentang memfasilitasi bahasa bayi atau anak

3.2.3 Mencermati perkembangan lesikal

Pada sesi Tanya jawab atau sumbang saran berikutnya diutarakan pertanyaan oleh partisipan penyuluhan seperti: “Bagaimana kosakata anak berkembang?” Oleh nara sumber ditampilkan slides Ppt tentang bagaimana mencermati perkembangan lesikal.

Bahwa di tahun pertama, bayi belia menjadi pendengar yang terampil, mampu membuat analisis distribusi rinci fitur akustik-fonetik bahasa lisan. Studi laboratorium menunjukkan bahwa bayi berusia sekitar 5-6 bulan merespons secara selektif terhadap nama mereka sendiri (Agustiana, 2017), dan pada usia 10 bulan tampaknya memiliki semacam representasi akustik-fonetik untuk beberapa frekuensi pola suara. Namun, sebagian besar bayi mulai merespons dan mengucapkan suara dengan cara yang bermakna pada ulang tahun pertama mereka, dan satu tahun kemudian mampu berbicara lusinan kata dengan cukup meyakinkan.

Menurut laporan orang tua tentang respons spontan anak-anak mereka terhadap ucapan, bayi biasanya mulai mengasosiasikan urutan suara dengan makna

menjelang akhir tahun pertama. Pada usia delapan bulan, rata-rata, banyak anak merespons dengan tepat sekitar 10 frasa yang sudah dikenal.

Contoh:

- a. "Di mana Ayah?" (dengan berbalik dan merangkak ke arah pintu)
- b. "Saatnya mandi!" (dengan menjatuhkan diri dan mencoba melepas sepatu mereka)

Hanya beberapa saat kemudian, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami kata-kata individu dengan dukungan kontekstual yang semakin berkurang, kemampuan yang akan terus meningkat selama beberapa bulan ke depan. Berdasarkan laporan lebih dari 1000 orang tua, bahwa usia 10 bulan tingkat median memahami sekitar 40 kata, sedangkan tingkat median usia 18 bulan mengerti lebih dari 250 kata (Shopianty, 2019).

Kata-kata awal ini melintasi berbagai kategori linguistik, tetapi biasanya merupakan:

- a. nama untuk pengasuh (mama)
- b. objek umum (botol, sepatu, kucing, susu)
- c. ekspresi sosial (nggak, iya)
- d. sifat (panas)
- e. tindakan atau rutinitas (pergi, pulang)
- f. anggota tubuh (tangan, kaki, mata, kepala)

Kata-kata baru cenderung memasuki kosa kata ekspresif anak-anak selama beberapa bulan berikutnya dengan kecepatan yang relatif lambat namun stabil, mencapai rata-rata 300 kata dalam 24 bulan dan lebih dari 60.000 kata pada saat mereka lulus SMA (Shopianty, 2019). Banyak anak tampaknya mengalami "ledakan kosakata", peningkatan yang tiba-tiba dan nyata dalam jumlah kata yang digunakan anak-anak. "Ledakan" ini merupakan pencapaian tonggak linguistik tentang wawasan penamaan, segmentasi kata, pencarian kata pertumbuhan leksikal, kemajuan kognitif yang berkaitan dengan sifat atau organisasi konsep objek yang bermanfaat bagi perkembangan akademik anak.



Gambar 5: Penyuluhan tentang bagaimana mencermati perkembangan lesikal

3.2.4 Membimbing pemahaman bahasa anak

Kegiatan berikutnya disambung oleh nara sumber selanjutnya dan diuraikan elaborasi terhadap pertanyaan cara membimbing pemahaman bahasa anak.

Membantu anak menguasai bahasa seyogyanya dilakukan dengan memberikan atau menyediakan pengalaman yang cukup dan riil dalam kegiatan kebahasaan (seperti penggunaan kata dan tatabahasa yang sesuai dengan perkembangan usia dan psikologis anak) dan non kebahasaan (hal-hal yang tidak terkait langsung dengan produksi ungkapan namun yang mampu memberikan warna pada keseluruhan tuturan secara utuh, seperti sikap).

Sebagai orang tua, sangat penting untuk mendorong anak untuk berbicara. Banyak kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang berbicara lebih awal memiliki penyesuaian sosial dan emosional yang lebih baik, berprestasi lebih baik di sekolah, dan lebih mungkin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Sementara beberapa anak mungkin dapat berkomunikasi sebelum mereka lahir, banyak lainnya tidak mulai berbicara sampai mereka berusia sekitar 9 bulan. National Institutes of Health (NIH) merekomendasikan orang tua dan profesional medis membantu memfasilitasi perkembangan bahasa dengan memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk berbicara sebanyak mungkin.

Bahasa memang merupakan bagian yang sangat penting dari perkembangan anak, karena memungkinkan mereka berkomunikasi dengan orang lain dan mempelajari hal-hal baru. Kemampuan berbicara adalah bagian penting dari perkembangan anak, karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi pada masyarakat. Namun, bahasa pada masa bayi atau balita mungkin sulit dipahami oleh orang tua karena banyak sekali jenis komunikasi yang dapat digunakan.

Hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah berusaha menghindari bahasa negatif saat berinteraksi dengan anak. Ini termasuk mengumpat dan memaki anak atau membentak mereka ketika mereka melakukan kesalahan saat mempelajari sesuatu yang baru. Sebagai gantinya, coba gunakan penguatan positif dan pujian jika memungkinkan. Misalnya: "Wow! Kamu pintar sekali!" bukannya "Oh tidak! Kamu salah!"

Cara lain yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu membimbing perkembangan bahasa anak adalah dengan melakukan kegiatan bersama seperti membaca buku atau bermain game bersama. Ini membantu memberi anak rasa memiliki di antara orang lain karena mereka akan dapat melihat bagaimana reaksi orang lain ketika kata-kata tertentu keluar dari mulut mereka selama aktivitas ini (yang akan membantu mereka mempelajari kata-kata mana yang sesuai untuk situasi tertentu). Ini juga membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anak-anak, serta antara anak-anak dengan orang tua atau bahkan seluruh caretakers.



Gambar 6: Penyuluhan tentang membimbing pemahaman bahasa anak

3.2.5 Menggunakan bahasa yang tepat

Penyuluhan sesi terakhir terkait dengan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat. Penceramah ke 5 menyampaikan materi bahwa bahasa yang digunakan seorang anak dapat memiliki efek mendalam pada bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting untuk pengembangan konsep diri yang sehat, jadi penting untuk memastikan orang tua atau caretakers menggunakan kata yang tepat dengan cara yang membantu anak memahami apa yang mereka katakan.

Pertama-tama, orang tua harus berbicara dengan anak dengan cara yang dapat mereka pahami. Misalnya, jika dia mengatakan "Aku lelah", cobalah menanggapi dengan mengatakan sesuatu seperti "Sepertinya kamu lelah". Ini akan membantu mereka mempelajari bahasa dan memberi mereka gambaran tentang apa yang dimaksud dengan kata-kata itu.

Setelah anak belajar berbicara, saatnya bagi mereka untuk mulai menggunakan kata-kata mereka dengan benar. Tidak apa-apa jika beberapa kalimat mereka membingungkan pada awalnya—mereka akan menjadi lebih baik dengan latihan! Coba ajukan pertanyaan sebanyak mungkin untuk membantu mereka berlatih menjawab pertanyaan tentang perasaan atau pengalaman mereka.

Contoh:

- a. Dimana itu terjadi?
- b. Kapan terjadinya?
- c. Bagaimana itu bisa terjadi?
- d. Apakah kamu sedih (gembira)?
- e. Bagaimana kata teman-teman?
- f. Apakah itu berbahaya?
- g. Dsb.

EVALUASI DAN HASIL KEGIATAN

Segera setelah pelaksanaan penyuluhan dan sumbang saran, tim melakukan evaluasi mengenai materi penyuluhan dan kegiatan penyuluhan. Merujuk kepada tujuan penyuluhan terkait judul: menyikapi perkembangan bahasa anak, maka indikator yang perlu dicermati terkait dengan evaluasi kegiatan adalah: (a) ketersediaan materi, (b) peran serta peserta penyuluhan, (c) kehadiran dosen penyuluh, (d) prosen penyuluhan, serta partisipasi khalayak sasaran.

4.1 Ketersediaan materi penyuluhan

Materi penyuluhan dipersiapkan oleh anggota tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan menyikapi perkembangan bahasa anak. Setiap peserta, tanpa kecuali, mendapatkan materi penyuluhan yang berupa tayangan atau display melalui laptop dan hardcopy materi penyuluhan yang dibagikan kepada setiap peserta penyuluhan. Karena itu tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait judul dan tempat memberikan assessment positif atas point ketersediaan materi penyuluhan.

4.2 Peran serta peserta penyuluhan

Pada kenyataannya kegiatan penyuluhan terkait menyikapi perkembangan bahasa anak dihadiri oleh banyak peserta dari Kelurahan Mlatiharjo, khususnya ibu-ibu anggota PKK, yang sering disebut sebagai pasukan jalur hijau sebab seragam mereka yang serba hijau. Hebatnya, mereka sekaligus anggota masyarakat yang menjadi andalan kelurahan dalam segala aspek kegiatan di Kelurahan Mlatiharjo. Kehadiran peserta sebagai khalayak yang mengikuti penyuluhan tentu diassessed sebagai nilai positif atas berlangsungnya pelaksanaan kegiatan masyarakat terkait judul dan tempat.

4.3 Kehadiran dosen penyuluh

Kehadiran dosen penyuluh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait menyikapi perkembangan bahasa anak kali ini menjadi salah satu indicator, setidaknya, bagi terlaksananya kegiatan penyuluhan dan sumbang saran. Selanjutnya kehadiran mereka menjadi keniscayaan dalam mengawali pembangunan sumberdaya manusia khususnya yang terkait dengan bagaimana menyikapi perkembangan bahasa anak agar kelak mereka memperoleh kemudahan dalam kegiatan akademiknya. Tentunya variable inipun memiliki nilai positif bagi terlaksananya kegiatan dimaksud.

4.4 Proses penyuluhan

Proses penyuluhan dan sumbang saran terlaksana sebab diniscayakan oleh kehadiran dosen penyuluh dan peserta penyuluhan. Setiap dosen penyuluh melaksanakan porsi kegiatannya masing-masing. Penyuluhan diawali dengan pengenalan diri, penyuluhan terkait masing-masing bagian kegiatan dalam konteks menyikapi perkembangan bahasa anak. Selanjutnya setiap dosen penyuluh memberikan waktu untuk bersumbangsaran. Foto-foto kegiatan sebagaimana yang ditampilkan dalam laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan daftar kehadiran penyuluh maupun peserta adalah bukti terjadinya proses pelaksanaan penyuluhan tentang bagaimana menyikapi perkembangan bahasa anak di kelurahan

Mlatiharjo Semarang. Fakta itu merupakan indicator penilain positif bagi terlaksananya kegiatan terkait.

4.5 Partisipasi khalayak sasaran

Telah disampaikan diawal artikel ini bahwa Kelurahan Mlatiharjo memiliki 5 RW dan 41 RT. Penduduknya bermukim di lingkungan yang sangat padat karena itu Kelurahan Mlatiharjo memiliki potensi sumberdaya manusia yang sangat memadai. Pengelolaan secara baik dan berkesinambungan terhadap potensi sumber daya ini dapat menjadikan penduduk Kelurahan Mlatiharjo menjadi wilayah yang berkualitas. Banyak kegiatan di tingkat RT, RW dan bahkan di tingkat kelurahan atau kecamatan yang dilakukan dan didominasi oleh kekuatan anggota ibi-ibu PKK kelurahan, yang biasa dikenal dan disebut dengan “jalur hijau”. Karena itulah maka pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo terkait dengan menyikapi perkembangan bahasa anak mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari mereka. Kehadiran ibu-ibu anggota PKK pada acara itu dapat dilacak melalui daftar hadir pada lampiran laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Namun pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mlatiharjo Semarang, tentu peserta juga mengalami hambatan, diantaranya: (a) Ibu-ibu anggota PKK yang menghadiri kegiatan pengabdian masyarakat berkait dengan judul menyikapi perkembangan bahasa anak harus terlebih dahulu membereskan pekerjaan rumah masing-masing sebelum mereka berangkat ke Balai Kelurahan Mlatiharjo Semarang. (b) Karena keterlambatan itu, maka sebagai konsekuensinya, waktu yang tersedia untuk berperan aktif dalam penyuluhan dan sumbang saran menjadi sedikit atau mepet dengan saat berkumandangnya adzan magrib, apalagi letak Balai Kelurahan Mlatiharjo bersebelahan dengan masjid. Tepatnya, kehadiran mereka biasanya sekitar jam 5 sore, maka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat terbatas.

Sekalipun dalam keterbatasan, ada yang menggembirakan, yaitu kehadiran peserta dan peran aktifnya yang luar biasa dalam setiap tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait menyikapi perkembangan bahasa anak itu. Gambar di bawah membuktikan antusiame ibu-ibu anggota PKK Kelurahan Mlatiharjo dalam mengikuti kegiatan dimaksud.



Gambar 7: Presensi kehadiran anggota kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tim penulis artikel pengabdian kepada masyarakat terkait dengan judul menyikapi perkembangan bahasa anak di kelurahan Mlatiharjo Semarang dapat menyimpulkan bahwa: (1) adanya potensi peningkatan terhadap, setidaknya (a) pemahaman dan (b) kesadaran tentang bagaimanakah menyikapi perkembangan bahasa anak. Indikatornya adalah pelibatan anggota kelompok ibu-ibu PKK yang dengan antusiasnya datang untuk berperan aktif pada acara penyuluhan dan sumbang saran itu. Tim tentu berharap agar nantinya mereka, ibu-ibu anggota PKK dapat benar-benar menjadi tonggak di keluarga masing-masing sebagai agen yang dapat mencermati, memfasilitasi, serta membimbing perkembangan bahasa anak. Di saat yang lain, merekapun diharapkan dapat meneladani caretakers yang lain untuk bersikap serupa terhadap anak-anak di rumah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya agar anak mampu berinteraksi secara kebahasaan dengan kualitas berbahasa yang baik, sehingga mereka memiliki masa depan akademis yang proporsional sejalan dengan meningkatnya kualitas penggunaan bahasa pada anak.

Secara umum, partisipasi ibu-ibu anggota PKK Kelurahan Mlatiharjo Semarang dalam kegiatan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui berbagai kegiatan di kelurahan sangatlah tinggi. Karena itu potensi tersebut haruslah senantiasa dijaga untuk tetap istiqomah agar kualitas hidup mereka meningkat.

5.2 Saran

Mengetahui bahwa manfaat menyikapi perkembangan bahasa anak begitu banyak utamanya bagi perkembangan akademik anak di kemudian hari, maka seyogyanya tim pengabdian kepada masyarakat masih menjalin komunikasi dengan lingkungan khalayak sasaran di Kelurahan Mlatiharjo. Jalinan komunikasi ini memungkinkan untuk terus memantau dan membantu para caretakers untuk dapat tetap mencermati, memfasilitasi, serta membimbing perkembangan bahasa anak. Bila diperlukan, tim dapat melibatkan tokoh di lingkungan kelurahan yang memiliki keahlian tentang bagaimana menyikapi perkembangan bahasa pada anak

untuk turut serta memperhatikan perkembangan bahasa anak serta memberikan keteladanan bagi kegiatan terkait. Tim berharap agar orang-orang yang berada dalam lingkungan anak atau caretakers dapat menjadi teladan dan sempat untuk senantiasa berperan aktif mendukung dan mendorong terjadinya interaksi yang berkualitas sehingga anak mampu meningkatkan kualitas penggunaan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, O. R. (2017). *MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SAYANG BUNDA KELURAHAN PIJOAN*. 1–34. repository.unja.ac.id
- Bartram, B. (2006). An examination of perceptions of parental influence on attitudes to language learning. *Educational Research*, 48(2), 211–221. <https://doi.org/10.1080/00131880600732298>
- Fakhrunnisa, H. R., & Yulianto, B. (2017). PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA ANAK USIA 3-4 TAHUN. *Academia.Edu*, 1–17.
- Kelurahan Mlatiharjo. (2023). *Pemberdayaan Perempuan dan Anak*. <https://mlatiharjo.semarangkota.go.id/profilkelurahan>
- Kroll, J. F., & de Groot, A. M. (2005). *Handbook of Bilingualism: Psycholinguistic Approaches* (J. F. Kroll & A. M. de Groot, Eds.). Oxford University Press. <https://www.researchgate.net/publication/270582623>
- Pungello, E. P., Iruka, I. U., Dotterer, A. M., Mills-Koonce, R., & Reznick, J. S. (2009). The Effects of Socioeconomic Status, Race, and Parenting on Language Development in Early Childhood. *Developmental Psychology*, 45(2), 544–557. <https://doi.org/10.1037/a0013917>
- Shopianty, R. (2019). *PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI AUGMENTATIVE DAN ALTERNATIVE PADA ANAK PDD NOS DI RUMAH INTERVENSI ANAK CIMAHI Riani Shopianty*. 2(2).